Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting di Desa Tobela Kecamatan Porehu

Hamzah B[1*], St. Rahmawati Hamzah[2]
[1]*Prodi Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medik*
[2]*Prodi DIII Kebidanan, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika*
** Corresponding author email: hamzahbskm@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Diterima: 24 Desember 2022
Direvisi: 15 Januari 2023
Disetujui: 28 Januari 2023

Tersedia online:
Februari 2023

***Keywords*:**

Pencegahan,
Pengetahuan,
Penyuluhan,
Stunting

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang terjadi sejak janin hingga anak umur dua tahun. Secara nasional prevalensi balita stunting di Indonesia adalah 30,8% dan di Sulawesi Tenggara sebanyak 30,2%. Angka ini masih cukup tinggi dibandingkan dengan angka yang dianjurkan WHO yaitu <20%. Pemantauan kasus stunting dapat dilakukan melalui pengukuran antropometri di Posyandu. Meskipun ibu sudah datang ke posyandu, akan tetapi kesadaran dan pengetahuan ibu tentang stunting masih rendah. Penyuluhan kesehatan sebagai media edukasi dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan pencegahan stunting. Waktu pelaksanaan pada hari Kamis 15 September 2022 di Posyandu Desa Tobela yang dihadiri 18 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting, dimana sebelum dilakukan penyuluhan skor pengetahuan adalah 9,42 dan setelah dilakukan penyuluhan skor pengetahuan adalah 18,35 dengan perbedaan rata-rata skor pengetahuan adalah 8,93. Sebagai kesimpulan penyuluhan kesehatan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang pentingnya pencegahan stunting.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright © 2023 (The Author's).

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah permasalahan kurang gizi kronis yang terjadi cukup lama, dimulai sejak janin hingga anak umur dua tahun. Stunting terjadi ketika asupan nutrisi pada saat ibu hamil tidak terpenuhi. Rujukan WHO memberikan rujukan Child Growth Standart mengklasifikasikan stunting pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD (standar deviasi) [1].

Laporan Riskesdas tahun 2018, prevalensi balita stunting di Indonesia adalah 30,8%. Angka masih cukup tinggi dibandingkan dengan angka yang dianjurkan WHO yaitu < 20%. Masalah serius jika prevalensi stunting masih 30-39% dan menjadi masalah berat jika prevalensinya ≥ 40% sehingga perlu ada upaya intervensi yang segera dilakukan [2].

Data SSGI tahun 2021 menunjukkan prevalensi stunting 24,4%. Sulawesi Tenggara masuk lima besar kasus stunting terbesar di Indonesia dengan jumlah 30,2%, setelah Nusa Tenggara Timur

(37,8%), Sulawesi Barat (33,8%), Aceh (33,2%), dan Nusa Tenggara Barat (31,4%). Berdasarkan data per-kabupaten stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Kabupaten Kolaka Utara dengan jumlah kasus 29,1%. Faktor risiko stunting sangat beragam mulai dari yang dapat diubah (changeable) dan yang tidak dapat diubah (unchangeable) sehingga perlu tindakan pencegahan dan penanggulangan kasus stunting [3].

Kondisi saat ini prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Porehu masih cukup tinggi yaitu 44 kasus sehingga menjadi salah satu lokus stunting di Kabupaten Kolaka Utara [4]. Hasil wawancara yang dilakukan pada 10 ibu yang memiliki balita di Desa Tobela terdapat 68% yang belum mendapatkan informasi mengenai stunting. Terdapat 78% yang menganggap anak yang pendek karena keturunan dari orang tua sehingga hal tersebut sudah biasa.

Kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya berasal dari situasi ibu yaitu kesehatan serta gizinya baik sebelum, saat masa kehamilan, maupun setelah melahirkan sehingga berdampak pada pertumbuhan anak atau janin. Sedangkan dari situasi bayi dan balita penyebab stunting diantaranya adalah tidak dilakukannya inisiasi menyusui dini (IMD), tidak mendapat ASI eksklusif serta Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Selain itu, stunting juga dapat disebabkan oleh faktor terbatasnya akses pelayanan kesehatan ibu selama dan setelah kehamilan, belum optimalnya akses keluarga ke makanan yang bergizi, serta belum cukupnya akses ke air yang bersih juga sanitasi [5].

Desa Tobela merupakan salah satu desa yang menjadi lokus stunting di Kecamatan Porehu. Perlu dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan stunting melalui pemberdayaan masyarakat. Pendidikan orang tua bayi dan balita di Desa Tobela sebagian besar memiliki pendidikan menengah kebawah, sedangkan pekerjaan ibu mayoritas ibu rumah tangga. Meskipun bayi dan balita sudah datang ke posyandu, akan tetapi kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang stunting masih rendah. Tujuan dalam kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya ibu tentang stunting dan pencegahan stunting. Masyarakat yang sudah mengikuti penyuluhan dapat menjadi role model untuk memberikan informasi kepada masyarakat lain yang memiliki bayi, balita dan ibu hamil tentang stunting. Harapan kedepan, kegiatan ini bisa berkontribusi membantu pemerintah dalam mencegah terjadinya stunting sehingga prevalensi kasus stunting dapat diturunkan.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tobela Kec. Porehu Kabupaten Kolaka Utara. Sasaran pelaksanaan kegiatan adalah ibu yang mempunyai bayi dan balita yang datang di Posyandu. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

1) Melakukan koordinasi dengan puskesmas dan pemerintah desa terkait kegiatan pengabdian. Koordinasi dengan Puskesmas Porehu dilakukan untuk memperoleh data terkait prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Porehu. Kemudian koordinasi dengan pemerintah Desa Tobela terkait dengan perizinan, tempat dan tanggal kegiatan pengabdian.
2) Mencari referensi jurnal/artikel dalam menyusun materi penyuluhan terkait pengertian stunting, fakor risiko stunting, tanda dan gejala stunting, serta cara pencegahan dan penanggulangan stunting.
3) Melakukan pengukuran antropometri untuk mengetahui status gizi balita.
4) Melakukan pre-test untuk mengetahui pengetahuan awal peserta sebelum dilakukan

penyuluhan.

5) Melakukan penyuluhan tentang stunting untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang stunting.
6) Melakukan post-test untuk mengukur pengetahuan peserta setelah dilakukan penyuluhan..

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2022 diikuti oleh ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita yang berkunjung ke Posyandu Tobela. Ibu-ibu yang datang ke posyandu diminta persetujuan untuk menjadi peserta penyuluhan. Kegiatan pengabdian ini dibantu oleh kader dan tenaga gizi Puskesmas Porehu. Kegiatan dimulai dengan pengukuran berat badan dan tinggi/panjang badan bayi dan balita untuk mengetahui status gizi anak yang dipandu oleh kader posyandu (Gambar 1). Selanjutnya ibu-ibu yang sudah melakukan pengukuran antropometri berkumpul untuk menerima materi penyuluhan. Menurut Adriani dkk menjelaskan bahwa akses informasi terkait faktor risiko stunting, tanda dan gejala stunting, serta peran keluarga dalam pencegahan stunting masih rendah, sehingga peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang stunting harus terus dilakukan [6]. Materi penyuluhan kesehatan terdiri dari apa itu stunting, faktor risiko stunting, tanda dan gejala stunting, serta cara mencegah stunting. Selain itu dilakukan penekanan apa yang harus dilakukan orang tua khususnya ibu dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan stunting. Untuk memudahkan penerimaan materi, metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi interaktif sehingga peserta dapat menyampaikan pendapat secara terbuka terkait apa yang dipahami dan belum terkait materi stunting.

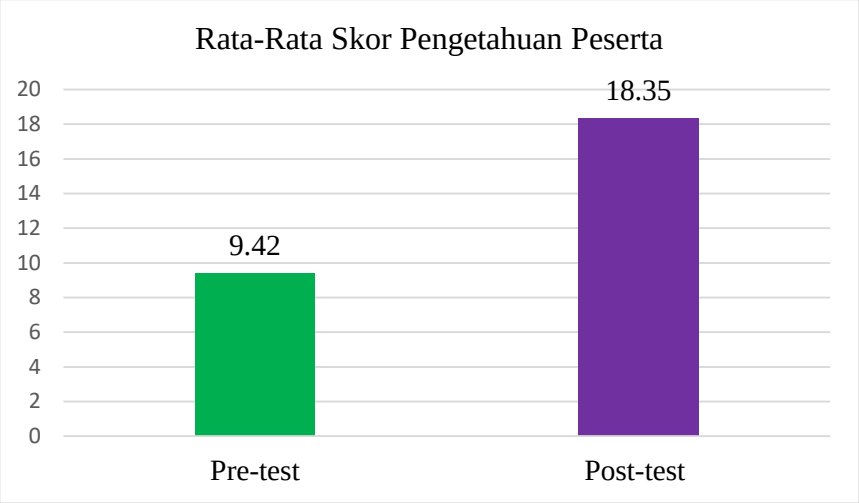


a *b*

Gambar 1 (a) Pengukuran antropometri. (b)Penuluhan Kesehatan

Hasil pengadian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah dilakukan penyuluhan tentang stunting. Rata-rata skor pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan adalah 9,42 dan setelah dilakukan penyuluhan adalah 18,35 dengan perbedaan rata-rata skor adalah 8,93 (Gambar 3). Hasil pre-test menunjukkan peserta penyuluhan belum mengetahui apa itu stunting, faktor penyebab stunting dan bagaimana cara melakukan pencegahan stunting. Pada saat penyuluhan berlangsung dilakukan penekanan agar peserta dapat mudah memahami materi yang diberikan. Peningkatan pengetahuan masyarakat ini disebabkan karena penerimaan masyarakat terhadap materi

yang diberikan sangat baik. Pengetahuan yang baik akan mendorong masyarakat untuk berperilaku positif tentang pencegahan stunting. Perilaku positif yang muncul merupakan reaksi kesesuaian antara respon dan stimulus yang diberikan kepada peserta [7].



Gambar 2 Grafik Rata-rata Skor Pengetahuan

Sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan di Desa Tamangapa menunjukkan penyuluhan pencegahan stunting pada anak terlaksana dengan baik sehingga respon masyarakat sangat positif mengenai komitmen mereka dalam melaksanakan pencegahan stunting dilingkungan rumah tangga [8]. Kegiatan lain yang dilakukan RW 2 Kelurahan Wonokromo menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting setelah diberikan penyuluhan, dimana hasil pre-test sebanyak 40% dan post-test sebanyak 77,1% [9]. Hasil pengabdian yang dilakukan didusun 03 Desa Muntoi menunjukkan edukasi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting, dimana rata-rata skor pengetahuan masyarakat saat pre-test adalah 10,43 dan dan meningkat saat post-test menjadi 19,60 [10]. Hasil pengabdian yang dilakukan di Desa Kalibening Kec. Dukun Kab. Magelang menunjukkan kegiatan penyuluhan stunting berjalan sesuai dengan rencana dan berlangsung lancar. Kader Posyandu dan perwakilan warga masyarakat ditiap dusun terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan [11].

Program pencegahan stunting harus dimulai pada saat anak masih didalam kandungan, sesuai dengan program nasional 1000 HPK. Intervensi gizi harus menjadi perhatian ibu hamil selama mengandung anaknya. Selain itu intervensi lain dapat dilakukan seperti imunisasi, PMT ibu hamil dan balita, monitoring pertumbuhan balita di Posyandu, suplemen tablet Pedoman Perencanaan Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan besi-folat ibu hamil, promosi ASI Eksklusif, MP-ASI dan pendidikan kesehatan (Kemenkes RI, 2018). Pendidikan kesehatan merupakan suatu metode mendorong dan meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga secara teori pendidikan kesehatan melalui penyuluhan dapat mempertahankan derajat kesehatan selain itu dapat juga mencegah datangnya penyakit [12].

Faktor pendukung kegiatan ini terlaksana dengan baik dan meningkatnya pengetahuan peserta adalah keyakinan seseorang yang merupakan bagian dari faktor predisposisi yang berkaitan dengan motivasi seseorang untuk melakukan segala tindakan, berdasar asumsi-asumsi tentang perubahan perilaku salah satunya orang tua mempercayai bahwa kesehatan anaknya terancam jika menderita

stunting [13]. Selain itu model penyampaian materi yang menarik metode yang inovatif dapat menjadi faktor pendukung meningkatnya pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi. Materi yang mudah dipahami dan terjadinya proses diskusi memberikan kesempatan kepada ibu untuk belajar secara mandiri dan mendorong terjadinya perubahan perilaku yang lebih positif [14].

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian terlaksana dengan baik dan terjadi peningkatan pengetahun ibu-ibu tentang pencegahan stunting. Hasil pengukuran pre-test dan post-test menunjukkan rata-rata perbedaan skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan adalah 8,93. Saran dari kegiatan ini adalah kepada masyarakat untuk aktif memperoleh informasi mengenai pencegahan stunting serta peran aktif kader untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang stunting setiap kegiatan posyandu..

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pimpinan Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini serta Kepala Puskesmas Porehu dan pemerintah Desa Tobela yang telah memberikan izin kepada pelaksana melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

[1] JPGN, “WHO Growth Standards and Reference Charts,” vol. 57, no. 2, 2013.
[2] Kemenkes RI, “Hasil Utama RISKESDAS 2018.” Kementrian Kesehatan RI, Jakarta, 2018.
[3] Kemenkes RI, “Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kab/Kota Tahun 2021.” Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta, 2021.
[4] Puskesmas Porehu, “Profil Puskesmas Porehu Tahun 2022.” Kolaka Utara, 2022.
[5] Z. Mutingah and R. Rokhaidah, “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Balita,” *J. Keperawatan Widya Gantari Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 49–57, 2021.
[6] A. Prasanti *et al.*, *Stunting pada Anak*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
[7] B. Hamzah, “Menginisiasi Perilaku Positif Masyarakat Tentang Penyakit ISPA di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow,” *J. Pengabdi. Masy. Al-Irsyad*, vol. 2, no. 1, pp. 33–42, 2020.
[8] A. Puspitasari, W. D. Putra, and H. Amir, “Pencegahan Stunting Pada Anak Di Desa Tamangapa Kec. Ma’rang Kab. Pangkep,” *Idea Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 5–8, 2021.
[9] U. Laili and R. A. D. Andriani, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting,” *J. Pengabdi. Masy. IPTEKS*, vol. 5, no. 1, pp. 8–12, 2019.
[10] S. Hamzah and B. Hamzah, “Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow,” *JPKMI (Jurnal Pengabdi. Kpd. Masy. Indones.*, vol. 1, no. 4, pp. 229–235, 2020.
[11] A. K. Wardana and I. W. Astuti, “Penyuluhan Pencegahan Stunting pada Anak,” *J. Berdaya Mandiri*, vol. 1, no. 2, pp. 170–176, 2019.
[12] S. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
[13] P. Martina *et al.*, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
[14] S. Hamzah, “Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap di Desa Moyag Kecamatan Kotamobagu Timur,” *J. Masy. Madani Indones.*, vol. 1, no. 3, 2022